

Kesenian Wayang Potehi Di Kelenteng Hong San Kiong, Desa Gudo, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang

Esa Kurniawan Santoso
esakurniawansantoso3@gmail.com

Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga

Abstrak

Masyarakat yang ada di Desa Gudo, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang yang khususnya masyarakat Tionghoa, kesenian Wayang Potehi menjadi kesenian yang berfungsi sebagai ritual dan memohon keberkahan yang menjadi sebuah kesenian yang masih ada di zaman yang semakin modern. Motif pakaian Wayang Potehi juga bermacam-macam tergantung dari karakter wayang tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pakaian dan panggung Wayang Potehi yang ada di Desa Gudo tepatnya di Kelenteng Hong San Kiong. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penentuan informannya peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik dengan telaah simbolik bahwa karya seni dilihat sebagai suatu teks yang dapat dibaca dan ditafsirkan untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Kesenian Wayang Potehi yang ada di Desa Gudo ini dapat dilihat maknanya dari motif pakaian dan panggung Wayang Potehi tersebut. Setelah dilakukan penelitian dapat diketahui bahwa makna yang terkandung dalam Wayang Potehi Desa Gudo yaitu dari motif pakaian yang memiliki makna masing-masing pada setiap karakternya yang sebagian besar melambangkan tentang kejayaan, kebahagiaan, dan keberanian. Hal tersebut dapat terlihat dari motif naga untuk Raja, kepala harimau untuk Jendral, motif tao untuk Dewa, motif gigi harimau untuk Panglima, motif shou untuk Pendekar. Wayang Potehi di Desa Gudo merupakan kesenian pertunjukan sehingga setiap unsur-unsur dalam Wayang Potehi memiliki maknanya tersendiri.

Kata kunci: Wayang Potehi, kesenian, makna

Abstract

The people in Gudo village, Gudo district, Jombang district, especially Chinese society, Potehi Puppet art becomes art that serves as a ritual and begs the blessing that becomes an art that still exist in an increasingly modern era. Potehi puppet shirts also vary depending on the puppet characters. The purpose of this research is to know the meaning of clothes and stage Wayang Potehi in Gudo Village precisely in Hong San Kiong Temple. This research uses descriptive method with qualitative approach. In the determination of the informant, the researcher used purposive sampling technique. This study uses a hermeneutic approach with a symbolic study that the work of art is seen as a text that can be read and interpreted to know the meaning contained in it. Potehi Puppet Art in the village of Gudo can be seen the meaning of the Wayang Potehi clothing and stage motif. After doing research can be known that the meaning contained in Pamphili Potehi Gudo Village that is from the clothing motif that has the meaning of each on each character that mostly symbolizes the glory, happiness, and courage. It can be seen from the dragon motif for the King, the tiger's head for General, the tao motif for Gods, the tiger's tooth motif for the Commander, the shou's motive for the Swordsmen. The Potehi puppets in Gudo Village are the performing arts so that every element of Wayang Potehi has its own meaning.

Keyword: Wayang Potehi, art, meaning

Pendahuluan

Kesenian merupakan salah satu unsur dalam kebudayaan yang berguna untuk mengekspresikan perasaan yang dialami. Kesenian juga berfungsi untuk memberikan kenikmatan yang dapat dirasakan oleh panca indra manusia selain itu juga berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai kebudayaan dan adat istiadat serta menentukan norma dalam berperilaku (Haviland, 1988:223).

Kesenian juga berperan penting dalam masyarakat karena dalam kebudayaan manusia selalu memiliki bentuk kesenian. Karena dalam kebudayaan selalu terdapat bentuk tari-tarian, nyanyian, dan tari-tarian yang tercipta dari pengembangan kemampuan imajinasi dari manusia. Oleh karena itu kesenian merupakan proses penggunaan imajinasi manusia yang berguna untuk memahami, menerangkan, dan menikmati kehidupan (Haviland, 1988:224).

Kesenian dibagi menjadi beberapa bagian salah satunya yaitu seni pertunjukan. Dalam sejarah perkembangan seni pertunjukan sudah terlihat pada masa prasejarah salah satunya yaitu Sanghyang Jaran yang berasal dari Bali dan Jaran Kepang yang berasal dari Jawa. Kesenian tersebut masih memiliki penikmat setianya meskipun saat ini banyak alternatif hiburan lainnya yang lebih menarik. Seni

pertunjukan bersifat kolektif karena biaya yang dikeluarkan saat pementasan tergolong tidak sedikit dari pembuatan panggung, alat-alat musik, tata rias, pakaian, dan pemain juga memerlukan dana yang cukup besar (Soedarsono, 2002).

Kesenian yang berkembang pada masyarakat tradisional merupakan kesenian tradisional. Hal itu karena dalam masyarakat tradisional masih menganut nilai-nilai yang sangat kuat. Adat istiadatnya berfungsi sebagai sistem hukum agar terciptanya nilai ketaatan sehingga mereka percaya jika mengikuti tradisi maka sama saja dengan mentaati orang yang mereka tuakan atau sesepuh. Hal tersebut juga secara tidak langsung untuk melestarikan kebudayaan yang telah mereka ciptakan. Untuk memisahkan kehidupan masyarakat tradisional sangatlah sulit karena menyangkut kepercayaan yang ada pada masyarakat tersebut. Dalam menyelenggarakan kesenian itu tidak dari pandangan masyarakat pemilik kesenian itu karena kepercayaan yang masih kuat serta pengaruh mitos yang ada pada masyarakat tradisional.

Kesenian merupakan produk dari kebudayaan yang juga memiliki makna simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai budaya yang ada pada

masyarakat tersebut dapat dilihat dari simbol-simbol yang ada karena simbol juga berfungsi sebagai komunikasi yang terbentuk dari kesamaan pemahaman antar individu dalam masyarakat. Simbol juga berfungsi sebagai pusat perhatian yang dimana masyarakat tidak mungkin tanpa simbol-simbol (Dillistone, 2001:15).

Wayang Potehi merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan. Wayang Potehi diciptakan pertama kali oleh lima narapidana yang akan dijatuhi hukuman mati. Akhirnya salah satu dari kelima narapidana tersebut mempunyai ide untuk menghibur teman-temannya yaitu dengan menciptakan pertunjukan boneka. Boneka tersebut dibuat dari kain bekas yang ada di penjara. Untuk musiknya mereka menggunakan peralatan dapur antara lain gelas, panci, piring yang juga didapatkan dari penjara. Mereka juga membuat panggung sederhana sebagai pelengkap dalam pertunjukan tersebut. Mereka menceritakan kisah sehari-hari mereka dalam pertunjukan tersebut. Akhirnya pertunjukan tersebut terlihat oleh pejabat negara yang berkunjung ke dalam penjara tersebut. Tak disangka pejabat tersebut menyukai pertunjukan yang mereka buat. Lalu mereka diberikan alat musik yang layak dan diminta kaisar untuk memainkan

wayang tersebut di Istana kaisar dan didepan kaisar. Kaisar menyukainya dan kelima narapidana tersebut dibebaskan dari hukuman mati tetapi menggunakan syarat yaitu harus memperkenalkan pertunjukan tersebut ke seluruh negeri dan memperkenalkan bahwa pertunjukan tersebut sebagai kesenian tradisional. Cerita yang mereka bawaan tentang sejarah, dewa-dewa, kerajaan, dan kisah kehidupan mereka (Mangkoko.com, diakses pada tanggal 1 Oktober pukul 20:00).

Wayang Potehi merupakan seni pertunjukan dalam memainkan tokoh-tokoh wayang yang dilakukan oleh seorang dalang dan asisten dalang. Juga terdapat tiga hingga empat pemain musik yang berguna sebagai pendukung pertunjukan tersebut. Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Potehi juga masih bersifat tradisional. Penampilan Wayang Potehi yaitu di panggung yang berukuran 130x105x40 cm. Cerita yang ada dalam Wayang Potehi menceritakan tentang kerajaan pada masa lalu dan ceritanya bersifat serial. Cara memainkan Wayang Potehi yaitu dengan memasukkan tangan kedalam kain pada tubuh wayang tersebut dan memposisikan jari-jari kita di kepala dan tangan dari wayang tersebut.

Perkembangan kesenian Wayang Potehi pada saat ini meluas hingga dibeberapa wilayah seperti Jakarta, Semarang, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, Malang, Gudo. Wilayah Gudo sangat tertarik untuk diteliti karena perkembangan Wayang Potehi di daerah tersebut cukup stabil disebabkan peminatan dan regenerasi pemain juga cukup baik. Selain itu Kabupaten Jombang juga merupakan daerah yang terkenal dengan Pondok Pesantrennya.

Desa Gudo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang. Terdapat empat Agama di Desa Gudo yaitu, Islam, Kristen, Konghucu, Budha. Kabupaten Jombang yang dikenal sebagai kota santri karena memiliki banyak Pondok Pesantren membuat Desa Gudo merupakan objek yang menarik bila dipandang dari sudut pandang toleransi antar umat beragama. Dari data kependudukan profil Desa Gudo adalah penduduk Desa Gudo beragama Islam sebanyak 3.349 jiwa, pemeluk agama Konghucu sebanyak 224 jiwa, pemeluk agama Protestan sebanyak 459 jiwa, pemeluk agama Katolik sebanyak 152 jiwa, pemeluk agama Budha sebanyak 15 jiwa (Profil Desa Gudo Tahun 2017).

Surat *besluit* no 25 tanggal 19 September 1889 (Buitenzorg dalam Woro,

2014:63) Desa Gudo awalnya terdiri dari suku Jawa dan Cina. Di dalam surat tersebut memuat tentang informasi daerah pecinan yang mencakup Gudo. Di sekitar daerah tersebut dibuka banyak daerah perkebunan tebu dan didirikan beberapa pabrik gula. Setelah penerbitan *besluit* tersebut di Desa Gudo muncul daerah pecinan. Adanya daerah pecinan tersebut karena didirikannya pabrik gula yang bekerja dibagian mekanik mesin kebanyakan orang Cina. Kemudian daerah pecinan di Desa Gudo disebut Kampung Tukangan yang berasal dari kata tukang-tukang yang berarti mekanik pabrik gula Gudo. Pabrik gula di Desa Gudo merupakan cabang dari pabrik gula Meritjan yang berada di Kediri dibangun pada tahun 1904 dan ditutup 1930 karena krisis ekonomi global pada saat itu (Woro, 2014:64-65).

Hal yang menarik dari kesenian Wayang Potehi yaitu terdapat perpaduan bahasa antara bahasa Jawa dan bahasa Cina. Para dalang juga mahir dalam membacakan intonasi cerita yang dibawakan dan menyesuaikan cerita tersebut. Tidak lupa di awal dan di akhir pertunjukan dalang juga membacakan pesan-pesan yang berupa doa dalam bahasa Cina namun juga terkadang dalam bahasa Jawa. Di kota Jombang, kesenian Wayang Potehi hanya ada di Desa

Gudo yang dimainkan di Kelenteng Hong San Kiong. Dalam kesenian Wayang Potehi terdapat simbol-simbol yang ada dalam panggung dan pakaian Wayang Potehi tersebut.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif guna menjawab permasalahan penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah cara dalam penelitian untuk memahami apa yang dialami oleh subyek yang diteliti seperti tindakan, persepsi, dan lain-lain secara holistik serta menyeluruh dalam bentuk kata, bahasa, atau cara khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode ilmiah.

Peneliti memilih lokasi di Kelenteng Hong San Kiong Desa Gudo karena Kelenteng Hong San Kiong salah satu Kelenteng tertua yang ada di Indonesia yang dibangun pada tahun 1700-an. Di Indonesia hanya terdapat 2 komunitas Wayang Potehi yaitu di Surabaya yang bernama Lima Merpati dan di Gudo yang bernama *Fu He An* yang merupakan komunitas Wayang Potehi tertua karena dilihat dari sejarahnya yang berasal dari kakek Tonny Harsono yang bernama Tok Su Gui yang membawa kesenian Wayang Potehi sewaktu migrasi ke

Indonesia. Selain itu hanya di Gudo yang masih memiliki proses dari tahap pembuatan sampai tahap jadi dan dipentaskan juga terdapat museum Wayang Potehi yang dalam pembangunan hingga saat ini. Faktor lainnya juga masalah pendanaan kesenian tersebut. Tonny Harsono selaku penerus kesenian yang dibawa oleh kakeknya tersebut ikut mendanai semua hal yang berhubungan dengan Wayang Potehi. Termasuk biaya pembuatan dan pemain Wayang Potehi.

Hasil dan Pembahasan

Kebudayaan menurut Ihromi (1980) merupakan cara berlaku yang dipelajari dan tidak tergantung pada keturunan ataupun pewarisan melalui unsur genetis. Menurut Ihromi suatu kebudayaan harus dimiliki bersama oleh suatu bangsa atau oleh sekelompok orang-orang. Kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat cara berlaku (artinya kebiasaan), kepercayaan dan nilai-nilai yang dipelajari dan dimiliki secara bersama oleh para warga dari suatu masyarakat. Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal pada satu wilayah tertentu dan menggunakan bahasa yang umum yang biasanya tidak dimengerti oleh penduduk di wilayah lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ihromi, kebudayaan

yang terjadi dikarenakan adanya kebiasaan, kepercayaan dan nilai-nilai yang dipelajari dan dimiliki. Masyarakat Jombang memiliki kebudayaan yang kuat sebagai Kota yang masih memegang teguh kebiasaan serta nilai-nilai budaya Jawa. Contohnya adanya kesenian-kesenian tradisional yang salah satunya menjadi ikon Kota Jombang ini.

Kesenian secara harafiah memiliki berbagai pengertian, kesenian dapat digambarkan sebagai hasil ekspresi jiwa manusia akan keindahan, kesenian juga merupakan penggunaan imajinasi secara kreatif untuk menerangkan, memahami, dan menikmati hidup. Namun terdapat pula hasil karya seni yang lebih megedepankan pesan budaya yang mengandung unsur-unsur sistem budaya dari masyarakat yang bersangkutan. Contohnya seperti yang terjadi pada Wayang Potehi. Pertunjukan Wayang Potehi ditampilkan setiap hari yaitu pada hari Senin hingga Minggu pukul 16:00-18:00 dan sesi kedua pukul 18:30-20:00.

Wayang Potehi memiliki simbol-simbol dalam pakain dan ukiran panggungnya contoh simbol yang ada dalam pakaian Wayang Potehi adalah simbol pakain Raja terdapat motif naga yang melambangkan kekuasaan tertinggi, pakain Dewa terdapat motif *tao* yang melambangkan keseimbangan, pakain

Panglima dan Perdana Mentri terdapat motif kepala naga dan sisik naga yang melambangkan sebagai bawahan dari Raja dan mendapatak restu dari Raja dalam peperangan, sedangkan pakain pada prajurit dan rakyat bisa tidak mendapatkan motif karena mereka merupakan kelas bawah yang terdapat dalam kerajaan.

Terdapat juga tulisan panggung yang disebut *Druillen* yang menggambarkan kesenian Wayang Potehi tersebut, tulisan *Druillen* tersebut bermakna bahwa pertunjukan Wayang Potehi bisa ditampilkan menggunakan dua sampai tiga boneka untuk mewakili yang lainnya dan perjalanan yang jauh bisa dilakukan hanya dengan menggerakkan dua sampai tiga gerakan dalang. Panggung Wayang Potehi juga dibuat lebih tinggi yang memiliki makna bahwa panggung tersebut ditujukan untuk ritual dewa bahwa bagian atas panggung merupakan tempat para dewa dan bagian bawah panggung merupakan Bumi yang menjadi pembatas antara Dewa dengan manusia, selain itu juga terdapat motif naga pada panggung Wayang Potehi karena naga dianggap hewan yang kuat dan melegenda serta dipercaya mendatangkan kebaikan bagi masyarakat yang mempercayainya.

Masyarakat yang ada di Desa Gudo juga mempercayai ritual yang

menggunakan Wayang Potehi, selain masyarakat Tionghoa dan Budha, masyarakat Islam dan Kristen juga mempercayai ritual Wayang Potehi sebagai penyampaian doa meskipun begitu mereka yang beragama Kristen dan Islam juga mengetahui tentang makna dan cerita yang ada pada Wayang Potehi karena kejadian-kejadian yang membuat mereka percaya akan hal tersebut. Bagi mereka Wayang Potehi bukan hanya sebagai kesenian hiburan saja tetapi sarat akan makna pada ceritanya. Mereka juga percaya bahwa Dewa-dewa yang diceritakan dalam Wayang Potehi ikut menyaksikan pertunjukan tersebut dan jika pertunjukannya menyenangkan dan menghibur para Dewa, mereka akan dengan senang hati mengabulkan doa yang dipanjatkan oleh pemesan. Cerita yang terkenal di masyarakat yaitu Shie Jin Kwie merupakan tokoh yang memiliki perjalanan panjang dan berliku dari awal dia menjadi pendekar hingga menjadi Raja. Ada juga cerita Sam Kok yang merupakan perang tiga negara juga digemari oleh masyarakat yang menyaksikannya. Seperti yang diungkapkan Geertz bahwa Kebudayaan memiliki sifat semiotis dalam simbol-simbol atau tanda yang ada pada masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut karena kebudayaan

merupakan rangkaian makna-makna dan manusia terperangkap dalam rangkaian-rangkaian makna yang mereka ciptakan sendiri.

Kesimpulan

Kesenian Wayang Potehi adalah salah satu kesenian yang masih lestari di daerah Gudo. Kesenian Wayang Potehi juga mengajarkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya umat Konghucu menjadikan kesenian sebagai perantara dalam memanjatkan doa dan memohon perlindungan kepada dewa-dewa. Mereka percaya bahwa boneka-boneka yang ada dalam Wayang Potehi merepresentasikan tokoh-tokoh pada zaman dahulu. Mereka percaya dengan mengadakan Wayang Potehi, doa yang mereka panjatkan akan cepat terkabul.

Wayang Potehi merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan. Dalam legenda, Wayang Potehi diciptakan pertama kali oleh lima narapidana yang akan dijatuhi hukuman mati. Akhirnya salah satu dari kelima narapidana tersebut mempunyai ide untuk menghibur teman-temannya yaitu dengan menciptakan pertunjukan boneka. Boneka tersebut dibuat dari kain bekas yang ada di penjara. Untuk musiknya mereka menggunakan peralatan dapur antara lain

gelas, panci, piring yang juga didapatkan dari penjara. Mereka juga membuat panggung sederhana sebagai pelengkap dalam pertunjukan tersebut. Mereka menceritakan kisah sehari-hari mereka dalam pertunjukan tersebut. Akhirnya tanpa sengaja pertunjukan tersebut terlihat oleh pejabat negara yang berkunjung ke dalam penjara tersebut. Tak disangka pejabat tersebut menyukai pertunjukan yang mereka buat. Lalu mereka diberikan alat musik yang layak dan diminta kaisar untuk memainkan wayang tersebut di Istana kaisar dan didepan kaisar. Tak disangka sang kaisar menyukainya dan kelima narapidana tersebut dibebaskan dari hukuman mati tetapi menggunakan syarat yaitu harus memperkenalkan pertunjukan tersebut ke seluruh negeri dan memperkenalkan bahwa pertunjukan tersebut sebagai kesenian tradisional. Cerita yang mereka bawaan tentang sejarah, dewa-dewa, kerajaan, dan kisah kehidupan mereka.

Kesenian Wayang Potehi digunakan sebagai ritual untuk sembayang dan memohon pada Dewa yang dipercayai oleh penganut Konghucu namun juga bisa menjadi sarana hiburan dan tidak hanya masyarakat Konghucu saja yang dapat memohon doa. Masyarakat yang lainnya juga dapat memohon doa jika mereka

percaya. Kesenian Wayang Potehi juga sudah dipentaskan di berbagai tempat selain dalam area Kelenteng. Pada tempo dulu pernah ditampilkan di Pondok Pesantren Tebu Ireng juga pernah ditampilkan di dalam Gereja Emmanuel yang ada di Desa Gudo, di daerah Surabaya pernah ditampilkan di *Mall Grand City* sebagai ajang pengenalan kepada masyarakat dan diharapkan akan banyak yang tau dan juga ikut melestarikan kesenian Wayang Potehi.

Kesenian Wayang Potehi yang ditampilkan pada acara-acara di luar Kelenteng dapat menggunakan peralatan yang menyesuaikan dengan acara tersebut. Jika tampil di Gereja, wayang yang digunakan dapat diganti dengan karakter-karakter dalam cerita yang umat Kristen percayai. Hal tersebut sebagai wujud toleransi dan apresiasi dari beragamnya umat beragama yang ada di Desa Gudo yang menyebabkan minimnya konflik antar agama yang terjadi di Desa Gudo. Seiring perkembangannya Wayang Potehi menjadi dinamis dan dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman saat ini.

Motif-motif pakaian dan ukiran panggung yang ada pada Wayang Potehi memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya motif *shou* yang ada pada pakaian pendekar yang bentuknya

seperti huruf Cina. Motif tersebut memiliki makna pembawa keberuntungan. Motif ini terlihat pada pakaian pendekar karena pada saat peperangan pendekar merupakan barisan depan yang ada pada kerajaan. Dengan adanya motif ini diharapkan dapat membawa keberuntungan bagi siapa saja yang memakainya. Ukiran naga yang ada pada bagian tiang dan bawah panggung memiliki makna keberuntungan, keperkasaan, kebahagiaan, perlindungan. Dengan adanya ukiran tersebut agar bisa mendapatkan sifat-sifat yang dimiliki oleh naga.

Kesenian Wayang Potehi sebagai sarana ritual umat Konghucu yang tetap terus dijaga dan dijalankan oleh penganutnya. Selain itu, kesenian ini termasuk kesenian tradisional yang rentan untuk punah jika tidak ada yang bersedia menjadi penonton dan menjadi penerus kesenian ini. Kesenian Wayang Potehi yang berasal dari negeri Tiongkok ini sebisa mungkin tetap dijaga keasliannya. Hal tersebut terlihat dari masih dipakainya peralatan-peralatan musik klasik dalam mengiringi pertunjukan kesenian ini. Namun meskipun menjadi sarana ritual bagi penganutnya, kesenian ini juga bisa menjadi sarana hiburan karena sifatnya yang cenderung dinamis. Jadi kesenian ini dapat

menyesuaikan dengan konteks acara yang akan diadakan pada saat itu.

Perbedaan agama yang ada di suatu wilayah terkadang akan menimbulkan konflik yang berlatar belakang agama. Namun hal tersebut tidak terjadi di Desa Gudo yang memiliki lima agama yaitu: Islam, Kristen, Budha, Konghucu. Mereka saling menghargai satu dengan yang lainnya. Hal ini terlihat dari partisipasi masyarakat saat ada acara yang berlangsung di Desa Gudo. Misalnya Tahun Baru Imlek atau acara-acara yang lainnya. Karena bagi masyarakat Desa Gudo, perbedaan merupakan hal yang wajar tetapi harus disikapi dengan bijaksana seperti harus bertoleransi dan mengapresiasi apa yang sedang dilakukan oleh kelompok tersebut. Masih eratnya hubungan antar individu, hal tersebut tampak dari partisipasi masyarakatnya pada acara-acara yang sedang berlangsung di Desa Gudo.

Daftar Pustaka

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2011. *Paradigma, Epistemologi, dan Etnografi dalam Antropologi*. Makalah Ceramah. Disajikan pada tanggal 6-7 Mei 2011 untuk peserta ceramah

- Perkembangan Teori dan Metode Antropologi.
- Arsip Desa Gudo. 2017. *Profil Desa Gudo*. Jombang: Kepala Desa Gudo.
- BPS Kabupaten Jombang. 2017. *Kecamatan Gudo Dalam Angka*. Jombang: BPS Kabupaten Jombang.
- Dillistone, F.W. 2001, *The Power Of Symbols*, Penerjemah A. Widyamartaya, Jogjakarta: Kanisius.
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haviland, William A. 1985. *Antropologi Jilid 1*, terj. R.G Soekadijo, Jakarta: Erlangga.
- Haviland, William A 1988, *Antropologi Jilid 2*, terj. R.G Soekadijo, Jakarta: Erlangga.
- Jandra, Mifedwil. 1990. *Perangkat/Alat-alat dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan dan Nilai Tradisional Proyek Inventaris dan Pembinaan Nilai Budaya DIY.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lukitosari, Rahayu. 2002. *Makna Simbolik Upacara Adat Ceprotan (Studi deskripsi di Desa Sekar, Kecamatan Donorejo, Kabupaten Pacitan)*. Unair Fisip. Skripsi tidak diterbitkan.
- Mangkoko Wordpress. 2017. Wayang Potehi Pecinan. Retrieved from Mangkoko: https://mangkoko.wordpress.com/jalan-jalan/art_culture/nonton-wayang-potehi-di-pecinan.
- Mastuti, D.W. 2009. *Wayang Po Te Hie dan Wayang Kulit Cina-Jawa: katalogisasi, makna, dan fungsi sebagai wujud bela negara non-militer*. Jakarta. UI Press.
- Ngesti, Lestari. 2009. *Suatu Kajian Historis Seni Pertunjukan Wayang Potehi di Semarang dan Perkembangannya*. Semarang: UNDIP Press.
- Novita, Ira. 2005. *Campur kode dalam pertunjukan Wayang Potehi di Kelenteng Hong Tik Hian Surabaya*. Surabaya. UA Press.

- Prawita, Astri. 2013. *Eksistensi Wayang Potehi di Jakarta*. Jakarta: UI Press.
- Puspita, B. 2016. *Akulturası Dalam Pertunjukan Wayang Potehi di Indonesia*. Jakarta. UI Press.
- Tjatturini, Dyah. 2005. *Wayang Potehi: Suatu Kajian Tentang Kesenian Tradisional China di Semarang*. Jakarta. UI Press.
- Triatmojo, H.M. 2008. *Makna Simbolik Pakaian Wayang Potehi di Kelenteng Hong San Kiong Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang. Surabaya*. UA Press.
- Saifuddin, A.F. 2005. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paragigma*. Jakarta: Kencana.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*, terj. Misbah ZulfaElizabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Suyanto, B dan Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Syam. Nur. 2007. *Mahdzab-mahzdab Antropologi*, Yogyakarta: LKiS.
- Woro, Dwi M. 2009. *Wayang Po Te Hie dan Wayang Kulit Cina-Jawa: Katalogisasi, Makna, dan Fungsi Sebagai Wujud Bela Negara Non Militer*. Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional (DIKTI). Tahap 1.
- Woro, Dwi M. 2014 *Wayang Potehi Gudo: Seni Pertunjukan Peranakan Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan dan Indonesia Shangbao.